



PENANAMAN NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ANAK SD MELALUI CERITA RAKYAT SARIDIN

Jessica Dhiya' Ulhaq¹, Hasna Dyah Eka Putri², Diah Fatmasari³, Nihayatur Rohmah⁴, Syibilla Oktavia Malaka Sari⁵, dan Mohammad Kanzunnudin⁶

¹Universitas Muria Kudus

E-mail: 202133188@std.umk.ac.id

²Universitas Muria Kudus

E-mail: 202133194@std.umk.ac.id

³Universitas Muria Kudus

E-mail: 202133200@std.umk.ac.id

⁴Universitas Muria Kudus

E-mail: 202133206@std.umk.ac.id

⁵Universitas Muria Kudus

E-mail: 202133210@std.umk.ac.id

⁶Universitas Muria Kudus

E-mail: moh.kanzunnudin@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2023
Disetujui Juli 2023
Dipublikasikan
Desember 2023

Abstrak

Proses pembelajaran pendidikan karakter pada anak SD menjadi hal yang penting di dunia pendidikan. Penanaman nilai karakter tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi dimana saja bisa contohnya di sekolah. Anak-anak akan mengetahui nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar melalui cerita rakyat "Saridin". Cerita rakyat "Saridin" berasal dari Kabupaten Pati, Desa Kayen. Metode yang diajarkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan observasi, wawancara, sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita "Saridin" mengandung beberapa nilai-nilai karakter, yaitu nilai ketuhanan, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Implementasi nilai-nilai cerita "Saridin" dalam pendidikan dasar dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter dan keterampilan yang positif, serta memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai yang harus diterapkan dan dibangun disekolah dasar, termasuk nilai kebaikan dan kreativitas, serta nilai tanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain. Penerapan nilai-nilai cerita "Saridin" di pendidikan dasar dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan keterampilan yang positif serta berpengaruh positif terhadap kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: nilai karakter, cerita rakyat, Saridin

Abstract

The process of learning character education for elementary school children is an important thing in the world of education. Instilling character values is not only in the family environment, but anywhere, for example at school. Children will know the character values obtained through the learning process at school. This research was conducted with the aim of teaching character values to elementary school students through the folklore "Saridin". The folk tale "Saridin" comes from Pati Regency, Kayen Village. This research was conducted with the aim of teaching character values to elementary school students. The method taught in this study is a qualitative method, using observation, interviews, as data collection techniques. The results of the research show that Saridin's story contains several character values, including the values of divinity, nationalism, independence, and mutual cooperation. Implementation of the values of Saridin's story in basic education can help students develop positive character and skills, and have positive impact on students' daily lives.

Keywords: character value, folklore, Saridin

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan pemerintah dalam sebuah negara agar generasi penerusnya mendapatkan kelangsungan hidup yang terjamin. Pendidikan mengajarkan berbagai macam pendidikan karakter yang dapat mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan melalui berbagai kegiatan, misalnya pembelajaran nilai-nilai moral, budi pekerti, pembelajaran nilai-nilai agama, dan lain-lain (Bakhtiar, Amir and Wahyuningsih, 2022). Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajaran dalam pendidikan diterapkan berdasarkan pengalaman yang didapat oleh peserta didik. Peserta didik menjalani pendidikan dengan tujuan bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Pada umumnya pendidikan hanya mengacu pada hasil yang diperoleh oleh siswa sedangkan isi pendidikan yang sebenarnya yaitu terdapat pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Annisa, 2019).

Karakter ialah sebuah kepahaman dan rasa tahu individu terhadap nilai-nilai dalam kehidupan berdasarkan budaya sekitar, agama, dan bangsa. Nilai-nilai dalam kehidupan, seperti: nilai moral, etika, hukum, budi pekerti yang diterapkan melalui sikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter pada umumnya harus ditaati karena dengan berkarakter dapat menjadikan suatu individu ikut serta dalam membangun bangsa yang cerdas. Pendidikan karakter adalah suatu bentuk kesadaran untuk menanamkan nilai kehidupan dalam peserta didik dengan tujuan mewujudkan sikap dan tingkah laku yang benar.

Proses pembentukan pendidikan karakter yaitu:

1. Dengan pendidikan, pengalaman yang diperoleh oleh siswa, dan faktor dari lingkungan sekitar.
2. Sikap dan perilaku yang dimiliki siswa secara terus menerus dilakukan sehingga menjadikan siswa terbiasa.
3. Kebiasaan siswa seperti itu mereka pertahankan sehingga menjadi karakter pada dirinya.

Di zaman sekarang pendidikan karakter memang sangatlah penting karena dapat menunjukkan seseorang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, dengan ditandai dengan adanya perilaku seseorang yang bermoral, religius serta dapat bersosial dan mengetahui berbagai ilmu pendidikan (Widianto, 2017). Menerapkan proses pembelajaran pendidikan karakter pada anak SD menjadi hal yang penting di dunia pendidikan. Hal ini karena menanamkan nilai karakter tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi dimana saja bisa contohnya di sekolah. Anak-anak akan mengetahui nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah dengan begitu anak-anak akan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Ramdhani *et al.* (2019) dalam mengembangkan nilai karakter termasuk hal penting yang berhubungan dengan cara mengendalikan diri yang dimiliki seorang individu melalui perilaku dalam atau luar dari dirinya yang diperlihatkan dan terkontrol sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Penanaman nilai karakter melalui proses pembelajaran anak di SD sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga di dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai karakter yaitu jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan lain-lain. Penanaman nilai karakter pada anak memerlukan pembelajaran yang memiliki tujuan yaitu mengajarkan nilai-nilai karakter serta budi pekerti anak melalui beberapa cara pembelajaran yang digunakan yaitu secara kelompok atau bersama-sama.

Pendidikan karakter harus dimulai dengan pengetahuan yang berasal dari aspek agama, sosial, dan budaya. Pengetahuan ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik. Para ahli telah mengingatkan kita bahwa pendidikan karakter membutuhkan pemahaman dan kepekaan terhadap budaya, termasuk dalam mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal kita. Cerita rakyat sangat berkaitan dengan alam serta kebiasaan sehari-hari dan berkaitan dengan tradisi tokoh dari cerita tersebut karena cerita rakyat berhubungan dengan identitas lokal (Yetti, 2011). Salah satu cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan datang dari Pulau Jawa tepatnya di Kabupaten Pati, Desa Kayen yaitu Kisah Saridin atau yang dikenal dengan nama lain Syeh Jangkung.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter perlu dijelaskan dan dideskripsikan sebagai perpaduan atau standar penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Berikut adalah deskripsi dan nilai-nilai tersebut: (1) religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, khususnya dalam agama Islam, (2) nasionalisme merupakan perasaan cinta dan kesetiaan terhadap bahasa, budaya, dan negaranya sendiri, (3) mandiri merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan individu untuk mengatasi tugas-tugasnya tanpa bergantung pada orang lain, (4) gotong royong merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa saling menghargai dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah atau tugas bersama, (5) integritas merupakan perilaku yang menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam bertindak, dengan menjunjung tinggi kejujuran, moralitas, dan prinsip-prinsip etika. Dalam pendidikan karakter, deskripsi ini berguna sebagai acuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah.

Indikator nilai-nilai pendidikan karakter mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter siswa. Pertama, karakter religius tercermin dalam sikap damai, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, sikap yang tidak memaksakan kehendak, serta tulus dalam menjalankan keyakinan agama. Kedua, karakter nasionalisme menitikberatkan pada sikap bangga sebagai bangsa Indonesia, mencintai tanah air dan bangsa, rela berkorban demi kemajuan negara serta memiliki kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Ketiga, karakter mandiri melibatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab, mengatasi masalah dengan percaya pada kemampuan diri, serta memiliki kemampuan mengatur diri sendiri dengan baik. Keempat, karakter gotong royong tercermin dalam sikap saling tolong menolong, menghargai kerjasama, solidaritas, serta kemampuan dalam mencapai kesepakatan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, bekerja dengan sepenuh hati, dan patuh terhadap ketentuan hukum dalam pendidikan karakter pemahaman dan penerapan indikator-indikator ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat dan berkualitas .

Saridin atau yang dikenal dengan sebutan Syeh Jangkung merupakan seseorang yang mengajarkan berbagai ilmu yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti pentingnya nilai kejujuran, keluwesan, cinta damai, toleransi yang tinggi dan kesaktian yang bermanfaat dan digunakan untuk kebaikan. Saridin merupakan sosok yang sangat terkenal karena ajarannya di Pati dan sekitarnya (Winaryo, 2018). Salah satu contoh yang diajarkan Sariden adalah mengenai wejangan atau perkataan seperti “jika tidak dipersilahkan mengambil jangan mengambil begitupun sebaliknya janganlah meminta jika tidak diberi. Hal tersebut adalah salah

satu contoh dari adanya nilai pendidikan yaitu kejujuran dan keluwesan. Sariden adalah salah satu tokoh yang sangat mengedepankan pendidikan ahklak (Bakhtiar, Amir, and Wahyuningsih, 2022). Sosok Saridin merupakan tokoh yang sangat menginspirasi generasi muda karena karakter dan pembawaanya yang sopan dan lembut sehingga tidak heran jika Saridin tokoh yang menenduhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sekolah dasar. Di samping itu, penelitian berjudul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Anak SD Melalui Cerita Rakyat Saridin” juga dapat membantu tenaga didik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didiknya begitu pula pada siswa dapat mengetahui cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan baru yang dapat meningkatkan moral pembaca, dan dapat meningkatkan sebuah pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian sangat penting dalam penelitian ilmiah karena metode tersebut menjadi cara untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “metode kualitatif deskriptif”. Fadli (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki landasan filsafat positivisme yang sering digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi/gabungan.

Sementara itu, Nurmalasari and Erdiantoro (2020) berpendapat bahwa analisis deksriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa saat ini. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk memeberikan dekripsi yang lengkap tentang fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian kualitatif terhadap masalah yang relevan. Dengan demikian, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada penanaman nilai karakter melalui cerita rakyat Saridin dalam pembelajaran anak-anak SD. Peneliti menggunakan informasi kunci yang merupakan sesepuh atau tokoh masyarakat di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di makam Syekh Jangkung, wawancara dengan sesepuh atau tokoh masyarakat berupa observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penanaman Nilai Karakter Melalui Cerita Saridin

Pendidik saat ini dihadapkan dengan tantangan untuk mengembangkan anak-anak yang dapat beradaptasi dengan cepat dalam era perubahan yang berkecepatan tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pembentukan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan. Tujuan ini melibatkan pembentukan karakteristik seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketekunan pada individu. Selain itu, perubahan kebiasaan buruk juga dapat dilakukan secara bertahap, dimana kebiasaan negative dapat diubah menjadi kebiasaan positif. Proses ini melibatkan perubahan dari suka yang buruk menjadi benci yang baik. Karakter didefinisikan sebagai kualitas yang mengakar dalam jiwa seseorang, memungkinkan mereka untuk secara spontan dan dengan mudah menunjukkan sikap, tindakan, dan perilaku yang sesuai. Dalam konteks ini, karakter adalah sifat yang tercermin dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan perilaku terpuji dan memiliki budi pekerti yang baik dari dalam dirinya (Sukma, 2021).

Kanzunuddin (dalam Education *et al.*, 2023) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu kebudayaan kolektif dan budaya leluhur yang secara turun temurun mengandung pesan moral yang bernilai tinggi. Cerita rakyat mengungkapkan nilai-nilai dalam kehidupan, cara berpikir, dan motivasi semangat masyarakatnya. Oleh karena itu, cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman hidup yang melekat pada setiap masyarakatnya.

“Saridin” yang merupakan salah satu cerita rakyat yang terkenal memiliki nilai-nilai karakter yang tinggi dalam ceritanya dan relevan dengan budaya Jawa dan identitas khas bangsa Indonesia. Karena semakin pudarnya kebudayaan Jawa, mayoritas generasi muda Indonesia tidak terlalu mengenal budaya Jawa sehingga tidak mengenal sopan santun dan tata krama dalam berkehidupan. Maka, cerita rakyat Saridin dapat dimanfaatkan sebagai media pengantar dan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri generasi muda. Sehingga kebudayaan Jawa akan semakin dihargai keberadaannya dan tidak punah (Fujiastuti, *no date*).

Analisis Nilai-Nilai Karakter Cerita Saridin

1. Nilai Karakter Religius/Ketuhanan

Saridin: *“Lailahailallah... Aku percaya bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan dari pencipta kehidupan. Kadang- kadang rejeki datang dalam jumlah yang banyak, seperti durian yang melimpah. Namun, kadang-kadang rejeki datang dalam jumlah yang sedikit, seperti durian yang sedikit pula. Beberapa malam ini aku mendengar suara durian yang jatuh banyak, tetapi mengapa yang aku dapatkan hanya sedikit, aku tetap bersyukur...”*

Saridin: *“Lailahailallah. Aku percaya bahwa rejeki yang sudah ditentukan oleh kekuasaan yang lebih tinggi. Terkadang, kita mendapatkan banyak berkah, termasuk banyaknya durian. Namun, terkadang rejeki yang kita terima sedikit, begitu pula dengan durian yang kita dapatkan. Beberapa malam ini, aku mendengar durian jatuh, tetapi yang aku terima hanya sedikit. Aku tetap bersyukur”*

Analisis data: Nilai karakter religius dalam cerita “Saridin” terletak pada keyakinan yang teguh atas kekuasaan Allah Swt. Saridin selalu merespons semua aspek kehidupannya berdasarkan kesadaran akan kuasa Allah, termasuk dalam hal rezeki yang diterimanya dalam berbagai bentuk. Saridin memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat, seperti yang tercermin dalam ajaran terkenalnya, seperti *“ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo jaluk nek ora diwei”* (jangan mengambil sesuatu yang bukan milimu, jangan meminta sesuatu jika tidak diberikan dengan ikhlas). Berdasarkan ajaran ini, dapat disimpulkan bahwa Mbah Saridin mengajarkan kejujuran, kepuasan diri, sikap tidak serakah, dan kesabaran. Ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sekolah dasar untuk membentuk kepribadian yang mulia.

2. Nilai Karakter Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme pada cerita saridin yaitu dengan adanya tradisi haul Syekh Jangkung yang masih dilaksanakan sampai sekarang tepatnya di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, kabupaten Pati. Dalam acara tersebut semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam tradisi haul Syekh Jangkung dengan membawa gunungan dan memakai busana jawa. Dengan adanya tradisi haul Syekh Jangkung merupakan bentuk upaya untuk melestraikan budaya Indonesia. Sebagai bagian dari kecintaan terhadap bangsa dan negara, seseorang harus mengembangkan karakter nasionalisme sejak dini. Anak-anak harus dididik dan dipaparkan dengan karakter nasionalisme karena merupakan ujung tombak pendidikan karakter bangsa dan sangat menentukan kemampuan suatu negara untuk memperoleh kemerdekaan, mempertahankannya, dan siap bersaing dengan bangsa lain (Arnolia, Kanzunnudin, and Kironoratri, 2021).

3. Nilai Karakter Mandiri

Saridin: *“Ora ana kekuatan apa wae tanpa entuk pitulungane Gusti, yen Gusti wes ngersakake lha wong nganggo sarana apa wae kepepeting ngangkuh mangka aku butuh ngebaki. Percaya, pasrah marang panguasaning Allah.”*

Saridin: *“Tidak ada kekuatan apa saja tanpa pertolongan dari Allah, jika Allah mengizinkan menggunakan sarana apa saja terjepitnya masalah maka saya butuh memenuhi air. Percaya, pasrah sama kebesaran Allah.”*

Analisis data: Kutipan di atas mencontohkan kebingungan Saridin. Apakah dia harus mengambil air dengan keranjang atau tidak. Namun, dengan pasrah Saridin memohon kekuatan kepada Tuhan, tokoh tersebut juga mencoba meyakinkan dirinya untuk mandiri dalam melakukan sesuatu. sikap pasrah juga digambarkan pada Sarini, yang pasangannya telah ditinggal oleh suaminya dan hidup dengan serba kekurangan. Dia bekerja keras untuk menafkahi anaknya dan dirinya sendiri.

Saridin: *“Menika sampun kula sediaken Kanjeng Sunan, napa malih kula kula kaliyan ngenger wonten ngriki menika kados murid senajan boten sanesipun nggih kedah kula ingkang nandangi boten menika kula kajengaken kanjeng Sunan. Watonipun kula dipun wulang kabeh piwulang boten kepingin bayaran kula menika Kanjeng Sunan.”*

Saridin: “Semua sudah kewajiban saya Kanjeng Sunan, apalagi saya akan tinggal di sini menjadi murid. Selagi tidak ada perbedaan saya akan mengerjakan sesuai dengan perintah Kanjeng Sunan. Dasarnya saya ingin diajari, tidak ingin mendapat bayaran Kanjeng Sunan.”

Analisis data: Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap mandiri pada tokoh Saridin yaitu dia mau melakukan pekerjaannya dengan mandiri. Alasan Saridin mau melakukan pekerjaannya dengan mandiri karena dia tinggal disana menjadi murid Kanjeng Sunan.

4. Nilai Karakter Gotong Royong

Saridin : *“Ya wes tak angukke, mengko tak isenane kabeh jedhinge.”*

Saridin: “Ya sudah nanti saya ambilkan air, nanti akan saya penuhi semua bak mandinya.”

Analisis data: Kutipan yang disebutkan di atas menggambarkan gagasan bahwa orang harus saling tolong-menolong. Karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup sendirian, membantu orang lain dapat mengurangi beban bagi mereka yang sedang dalam kesusahan. Kegiatan yang melibatkan gotong royong tidak mempertimbangkan atau membeda-bedakan seseorang berdasarkan ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, atau tingkat pendidikan. Semakin banyak orang yang saling membantu karena niat baik, kehidupan mereka dan kehidupan orang lain akan semakin damai dan menguntungkan. Bahkan dalam Islam, menunjukkan dukungan kepada orang lain adalah bukti keimanan. Seseorang yang beriman dan dicintai oleh Allah Swt menunjukkan keyakinan ini dengan menjunjung tinggi persaudaraan manusia, menahan diri dari perilaku egois, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Nyi Branjung: *“Ya aja ngono to pakne, wong ki aja mbedakake sugih mlarat iku wes cinithak, nanging urip alam bebrayan manungsa kuwi kan pada derajate.”*

Nyi Branjung: “Ya jangan begitu Pak, jangan membeda-bedakan orang kaya dan orang miskin. Karena itu sudah merupakan takdir, tetapi manusia yang hidup di dunia itu sama derajatnya.”

Analisis data: Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan manusia dalam kehidupannya. Menurut Nyi Branjung, hidup bermasyarakat membutuhkan saling tolong-menolong tanpa memandang kekayaan karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri. Di dunia ini, ada orang kaya dan orang miskin yang semuanya telah ditentukan sebelumnya oleh Allah Swt.

5. Nilai Karakter Integritas

Dalam cerita “Saridin”, tokoh Saridin sering digambarkan cerdas dan penuh kerja keras menghadapi masalah yang dihadapinya. Namun, di sisi lain, ia juga terkadang digambarkan sebagai seseorang yang tidak jujur atau suka memanipulasi untuk mencapai tujuannya. Pada saat yang sama, ada karakter lain dalam cerita “Saridin”, serta karakter baik dan buruk. Misalnya, ada karakter pemalas yang tidak berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dan selalu berusaha menyelesaikan sendiri dan selalu mengandalkan bantuan orang lain, tetapi ada juga karakter yang cerdas dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, cerita “Saridin” memiliki berbagai nilai dan pesan moral yang dapat diambil. Namun, penting untuk diingat bahwa cerita-cerita ini sebagian besar fiksi dan tidak selalu mencerminkan kehidupan nyata secara akurat.

Implementasi Nilai-Nilai Cerita Saridin dalam Pembelajaran SD

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti (Nurmalasari and Erdiantoro, 2020) tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh Saridin di masyarakat Landoh terbukti dengan masyarakatnya yang hidup dengan damai, rukun, dan selalu taat pada ajaran Islam, dengan masyarakatnya yang bersifat jujur, saling menghormati, toleransi, dan berpedoman dengan agama Islam.

Mengingat karakter Saridin yang sangat unik dan menarik, maka diperlukan ketekunan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita harus mempelajari beberapa ilmu agama termasuk *syari'ah*, *tasawuf* (akhlak), dan aqidah. Sejarah Saridin memiliki peluang keberhasilan yang tinggi terutama saat menghadapi kesulitan, seseorang dapat belajar dari kejadian tersebut dan mengembangkan kesabaran, keuletan, keikhlasan, *qana'ah*, dan berakhlak mulia.

Diantara salah satu penerapan nilai-nilai karakter Saridin yang dapat diterapkan ditemukan dalam “*Islamisme Saridin*”, hal ini terlihat dari wewejangannya yang berbunyi. “*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora diwe'i*” (jangan mencuri dari orang lain jika tidak diberikan sendiri oleh pemiliknya, jangan meminta jika tidak diberikan dengan ikhlas). Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa ajaran Saridin mendorong kita untuk selalu bersikap jujur, *qana'ah*, dan sabar

apapun keadaannya. Ajaran ini mengajarkan kita untuk berlaku santun dengan tetap menjaga keimanan kita bahwa Allah Swt telah menentukan rezeki kita. Jika Allah memberikan seperti yang ia janjikan pada waktunya.

Syeh Jangkung juga mengajarkan “*ojo tukar padu, aja kuthil, bedhong colong, dahpen kemeren, ojo dengki srei*”. Yang artinya (jangan suka bertengkar, jangan suka mengambil barang orang tanpa izin, jangan suka mencuri, jangan suka iri hati dan dengki). Selain itu, Mbah Saridin mengajarkan untuk percaya kepada Allah Swt bahwa rezeki telah diatur sebelumnya dan menjalanilah hidup dengan sederhana. Peribahasa ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya oleh siswa sekolah dasar untuk membantu mereka berkembang menjadi orang yang mulia.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dipraktikkan dan diimplementasikan ke dalam budaya sekolah. Melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk berbagi komitmennya merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan budaya sekolah. Banyak berbagai nilai yang harus diterapkan dan dibangun disekolah dasar, termasuk nilai kebaikan dan kreativitas, serta nilai tanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 wujud nilai karakter dalam cerita “Saridin”, diantaranya nilai karakter religius pada cerita “Saridin” yaitu Saridin yang selalu percaya atas kuasa Allah Swt. Nilai karakter nasionalisme pada cerita “Saridin” yaitu adanya tradisi haul Syekh Jangkung merupakan bentuk upaya untuk melestraikan budaya Indonesia. Nilai karakter mandiri, sikap mandiri pada tokoh Saridin yaitu dia mau melakukan pekerjaannya dengan mandiri. Nilai karakter gotong royong, meskipun sekaya apapun tetapi hidup bermasyarakat harus saling membantu sesama karena manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Nilai karakter Integritas pada cerita saridin yaitu cerdas dan penuh kerja keras menghadapi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai cerita “Saridin” di pendidikan dasar dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan keterampilan yang positif serta berpengaruh positif terhadap kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, F. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), pp. 69–74. Available at: [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).

Fujiastuti, A. (no date). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui *Budaya Jawa* (Ketoprak). pp. 1–18.

- Arnolia, T.R., Kanzunudin, M. & Kironoratri, L. 2021. Struktur dan Nilai Karakter Film Animasi Anak "Diva the Series" Karya Kastari Animation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), pp. 20–27. Available at: <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31999>.
- Bakhtiar, S.N.A., Amir, J. & Wahyuningsih. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), pp. 357–372.
- Education, I.L. *et al.* 2023. Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara (Representation of Character Values on the Legend Story of Bandungharjo Village, Jepara). 8(2), pp. 376–389. Available at: <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11310>.
- Fadli, M.R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), pp. 33–54. Available at: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Nurmalasari, Y. & Erdiantoro, R. 2020. Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), pp. 44–51. Available at: <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Ramdhani, S. *et al.* 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), p. 153. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>.
- Sukma, H.H. 2021. Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Dini/ *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), pp. 85–92. Available at: <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>.
- Widianto, E. 2017. ISSN 2598-3201. *Jurnal Kredo*, 1(1), pp. 31–43.
- Winaryo, S.J. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Syekh Jangkung dan *Relevansinya* terhadap Pendidikan Agama Islam.
- Yetti, E. 2011. Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa 1 Erli Yetti 2 Abstrak', *Mabasan*, 5(2), pp. 13–24.